

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS CERPEN OLEH SISWA
KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 58 MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2016-2017**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

PUTRI ANGGINA
1202040238



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2016

ABSTRAK

Putri Anggina NPM. 1202040238 “Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Oleh Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017”. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Muhammadiyah. Lokasi penelitian ini adalah SMP Muhammadiyah 58 Medan TP. 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen tipe *one group design*, yakni penelitian yang dilakukan dengan menggunakan satu kelas sebagai sampel dengan melakukan *pree test* dan *post test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen setelah diajari dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.

Populasi penelitian sebanyak 37 siswa teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil seluruh populasi sebagai sampel sebanyak 37 orang sehingga penelitian ini menjadi penelitian populasi. Berdasarkan perhitungan data yang diperoleh dari hasil tes dengan 4 indikator penilaian kemampuan dalam menulis cerpen pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum penerapan model pembelajaran *jigsaw* yang diberikan kepada 37 siswa maka diperoleh nilai tertinggi 93 dan nilai terendah sebesar 40, dengan demikian diperoleh nilai total secara keseluruhan 2350. Ada pun nilai rata-rata siswa adalah 63,51 dengan nilai standar deviasinya adalah 16,53. Sedangkan kemampuan siswa menulis cerpen pada mata pelajaran bahasa Indonesia sesudah penerapan model pembelajaran *jigsaw* yang diberikan kepada 37 siswa maka diperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah sebesar 40, dengan demikian diperoleh nilai total secara keseluruhan 2930. Adapun nilai rata-rata siswa adalah 79,18 dengan nilai standar deviasinya adalah 14,60.

Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai $T_{hitung} = 29,399$, nilai ini lebih besar dibanding dengan nilai T_{tabel} ($dk = n_1 + n_2 - 2 = 72$, $\alpha = 0,05$). Harga T_{tabel} dengan nilai $n=2$ diperoleh 1,701 sehingga diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($29,399 > 1.701$) dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dinyatakan ada pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan TP. 2016/2017 secara signifikan terbukti

KATA PENGANTAR



Assalam'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Oleh Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017.**

Sholawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Semoga syafaatnya kita peroleh hingga yaumul akhir kelak, Amin Ya Rabbal Alamin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan dan penggunaan Bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda **Zesman** dan Ibunda **Nurhaidah** yang selama ini telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memotivasi, memberi kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai, serta dukungannya baik secara moral maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam

penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa ada bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak. **Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibunda **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus Pembimbing I yang selalu sabar dan tulus dalam membimbing serta memberikan pengarahan dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Bapak **Drs. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Winarti, S.Pd., M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Dra. Hj Syarifah Ismail** selaku pembahas proposal yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini
7. Seluruh dosen dan bapak dan Ibu staf pegawai biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu dan mempermudah proses administrasi.

8. Bapak Kepala sekolah **SMP Muhammadiyah 58 Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017** yang telah memberikan izin kepada penulis dalam mengumpulkan data penelitian di sekolah yang dipimpinnya.
9. Teman satu perjuangan stambuk 2012 khususnya Afnizar dan Geby serta teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi
10. Abanganda Andi Syahputra yang telah memotivasi saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini

Akhirnya dengan segala kerendahan hati ,penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, September 2016
Penulis

Putri Anggina
1202040238

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis	7
1. Kemampuan Menulis Cerpen.....	7
a. Pengertian Kemampuan.....	8
b. Pengertian Menulis	9
c. Cerpen.....	12
1) Pengertian Cerpen	12
2) Ciri-Ciri Cerpen	13

3) Unsur-Unsur Cerpen	14
2. Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	23
a. Pengertian Model Pembelajaran	23
b. Pengertian Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	23
c. Langkah-Langkah Model Penerapan pembelajaran <i>Jigsaw</i>	25
d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Ijigsaw</i>	30
e. Menulis Cerpen Melalui Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	31
B. Kerangka Konseptual	32
C. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel	35
C. Metode Penelitian.....	36
D. Variabel Penelitian	37
E. Defenisi Operasional Penelitian	37
F. Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	37
G. Alat Pengumpul Data	39
H. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Deskripsi Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan Hasil penelitian	66
C. Keterbatasan Penelitian	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
Kesimpulan	68

B. Saran 69

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	35
Tabel 3.2 Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Jigsaw</i> pada Materi Cerpen	38
Tabel 3.4 Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen dengan menggunakan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	40
Tabel 4.1 Nilai Mentah Kemampuan Siswa Menulis Cerpen sebelum Penerapan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	45
Tabel 4.2 Nilai Mentah Menjadi Nilai Ideal	47
Tabel 4.3 Nilai Akhir Siswa.....	49
Tabel 4.4 Nilai Mentah Kemampuan Siswa Menulis Cerpen sesudah Penerapan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	52
Tabel 4.5 Nilai Mentah Menjadi Nilai Ideal	54
Tabel 4.6 Nilai Akhir Siswa.....	56
Tabel 4.7 Perhitungan uji normalitas sebelum penerapan model pembelajaran <i>Jigsaw</i>	59
Tabel 4. 8 Perhitungan uji normalitas sesudah penerapan mdel pembelajaran <i>Jigsaw</i>	59
Tabel 4. 9 Ringkasan Uji normalitas data dengan Uji Lilliefors.....	59
Tabel 4.10 Ringkasan Uji Homogenitas	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tes Kemampuan Menulis Cerpen	
Lampiran 2 Hasil Tes Kemampuan Siswa Menulis Cerpen	
Lampiran 3 Daftar Hadir Siswa	
Lampiran 4 Form K-1	
Lampiran 5 Form K-2	
Lampiran 6 Form K-3	
Lampiran 7 Lembar Pengesahan Proposal	
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	
Lampiran 9 Surat Pernyataan Keterangan	
Biodata	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wahana yang strategis untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia, sebab pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mendewasakan manusia dalam arti mempersiapkan peserta didik secara sistemik dan sistematis untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu hal yang cukup kompleks dan banyak faktor yang ikut mempengaruhinya seperti guru, siswa, materi pembelajaran, sarana dan prasarana. Guru merupakan salah satu faktor utama penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Tugas guru adalah menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik melalui interaksi komunikasi dan media instruksional yang digunakan. Keberhasilan guru menyampaikan materi pembelajaran sangat tergantung kepada kelancaran interaksi komunikasi dengan anak didiknya. Jika proses interaksi komunikasi dalam proses pembelajaran tidak baik maka pesan yang disampaikan tidak dapat diterima secara baik oleh peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu setiap individu harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan berbahasa agar dapat mengungkapkan kebutuhan hidupnya serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh

Keraf (1990: 16) yaitu : “Bahasa adalah alat komunikasi atau alat penghubung antar anggota masyarakat”.

Bahasa merupakan alat komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Ini berarti bahasa merupakan sarana komunikasi bagi seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya baik secara lisan atau secara tulisan. Mengingat pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan, maka pelajaran bahasa Indonesia secara formal harus diarahkan pada penguasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah agar siswa terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yang disebut dengan catur tunggal berbahasa yang terdiri atas keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan adalah menulis. Menulis merupakan suatu usaha untuk menyampaikan gagasan atau konsep-konsep tertentu kepada orang lain melalui tulisan. Tujuannya agar siswa mampu menuangkan gagasan atau konsep-konsep tertentu kepada orang lain melalui tulisan.

Dalam menulis dibutuhkan keterampilan supaya tulisan yang dihasilkan nantinya bisa dinikmati pembaca. Seseorang dikatakan terampil menulis wacana apabila orang tersebut mampu mengutarakan ide-ide yang ada dalam benaknya melalui media tulis, dan orang yang membaca tulisan tersebut dapat memahami pesan yang disampaikan penulis salah satunya adalah kemampuan menulis cerpen.

Cerpen sebuah cerita yang memiliki sifat yang singkat dan lengkap dalam mengemukakan pikiran dan sikapnya terhadap sesuatu dengan cepat dan simpel serta

memiliki beberapa ciri, yaitu ceritanya bersifat pendek, bersifat rekaan, dan bersifat naratif. Cerpen merupakan suatu cerita fiksi berbentuk prosa yang singkat dan pendek yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok, jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal

Menyadari akan pentingnya keterampilan menulis bagi pembinaan pendidikan dan ilmu pengetahuan menyebabkan pelajaran bahasa Indonesia diwajibkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi ditambah dengan penyediaan alokasi waktu yang cukup banyak terutama untuk membina keterampilan menulis anak. Namun kenyataannya jumlah waktu yang banyak saja tidaklah memadai untuk membina keterampilan menulis karena kebanyakan siswa masih banyak yang menganggap menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang sulit dipelajari.

Kurangnya keterampilan menulis cerpen merupakan permasalahan yang masih sering muncul dalam pelajaran bahasa Indonesia, sebab guru perlu memiliki pengetahuan yang luas akan model, metode dan strategi yang tepat untuk mengajarkan siswa tentang cara menulis yang baik dan benar. Kesalahan yang sering muncul adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan tema, ide cerita, tokoh, dan kerangka karangan ketika menulis cerpen, sehingga pembaca tidak dapat memahami pesan yang ingin disampaikan penulis. Akibat, tulisan yang seharusnya sebagai alat penyambung komunikasi dengan orang lain menjadi tidak efektif. Untuk itu guru harus dapat memilih dan menetapkan model pembelajaran yang dianggap tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu meningkatkan kemampuan

menulis cerpen. Mengajarkan siswa akan menulis dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw dianggap sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen

Model pembelajaran *Jigsaw* adalah suatu model yang tepat diterapkan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Melalui *jigsaw* siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Sehingga baik kemampuan secara kognitif maupun social siswa sangat diperlukan. Untuk itulah penulis merasa tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan menulis Cerpen oleh Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017.**

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Model pembelajaran yang diterapkan guru kurang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Kemampuan siswa mengutarakan ide dan pikiran lewat tulisan masih rendah
3. Kemampuan siswa untuk menulis cerpen masih sangat rendah.
4. Minimnya buku panduan yang diperoleh siswa dalam menulis cerpen.

C. Pembatasan Masalah

Kemampuan menulis Cerpen siswa dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada: Penerapan model Pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan Tahun Pelajaran 2016- 2017.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas. Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* siswa di kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan T.P 2016-2017 ?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen sesudah menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* siswa di kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan T.P 2016-2017?
3. Apakah pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa di kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan T.P 2016-2017?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* siswa di kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan T.P 2016-2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* siswa di kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan T.P 2016-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa di kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan T.P 2016-2017.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagi siswa, dapat memotivasi siswa untuk menulis cerpen
2. Bagi guru, dapat memperkaya khasanah model pengembangan ilmu, dan dapat menambah wawasan guru bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia khususnya dalam menerapkan pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran *Jigsaw*
3. Bagi sekolah dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah khususnya menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan dan meneliti judul yang hampir sama dengan judul ini.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam kegiatan penelitian ilmiah, landasan teoretis membuat sebuah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan titik acuan dalam penjelasan atau uraian mengingat pentingnya hal tersebut maka pada bagian ini akan dilengkapi dengan teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian ini guna memperkuat dan memperjelas ujaran. Kerangka teoritis merupakan teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan pengertian variabel yang diteliti. Kerangka teoritis diupayakan untuk menjelaskan ciri-ciri variabel tersebut.

1. Kemampuan Menulis Cerpen

Keterampilan berbahasa secara tulisan berkembang secara hirarkis sejalan dengan pertambahan usia seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1180) dinyatakan keterampilan adalah kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak atau berbicara. Tarigan (1991:5) menyatakan keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yang erat meliputi, kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Dikatakan seorang itu mampu menggunakan bahasa tulisan sebagai alat komunikasi di antara manusia apabila individu tersebut mengetahui dan memahami makna dari pesan yang disampaikan oleh komunikan serta mampu

mengungkapkan ide, buah pikiran dan perasannya kepada orang lain baik melalui bahasa tertulis.

1.1. Pengertian Kemampuan

Istilah kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mendapat konflik “ke-an”. Poerwadarminta (1985:68) menyatakan, “mampu berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu sedangkan kemampuan berarti cetakan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu”. Pada dasarnya individu memiliki potensi atau kemampuan melaksanakan, membuat, dan menganalisis suatu objek. Namun kemampuan tersebut memiliki perbedaan antara individu satu dengan individu yang lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdiknas (2005:707) dinyatakan: “kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan”. Kemampuan sangat menghendaki adanya tingkat perhatian untuk mempertahankan tingkat kemampuan yang tinggi dibutuhkan latihan yang terus menerus. Menurut Purwanto (2005:35) “Kemampuan adalah kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.

Tarigan (1985:1) menyatakan bahwa “kompetensi atau kemampuan diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki pemakai bahasa tentang bahasanya dan nilai. Inilah yang merupakan objek penting. Kompetensi adalah pengetahuan yang asli yang dimiliki individu secara tidak sadar, secara diam-diam, dan secara terbatas. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan dan kekuatan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan

dengan menggunakan alat pikir dan latihan yang terus-menerus. Kemampuan bersifat kompleks hal ini sesuai dengan objek pembicaraan, seperti kemampuan membaca, kemampuan membandingkan, kemampuan menulis, kemampuan berbicara, dan lain-lain. Kemampuan seseorang itu dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti pengetahuan, kecerdasan, kecakapan, dan keterampilan.

1.2. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis seorang penulis haruslah trampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang teratur. Menulis sebagai salah satu aspek pengajaran dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sejak SD sampai ke perguruan tinggi ternyata memperoleh perhatian yang cukup.

Semi (1990:8) mengatakan menulis atau mengarang pada hakekatnya merupakan pemindahan pemikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Mengarang atau menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan buah pikiran melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Buah pikiran itu dapat berupa pendapat, pengetahuan, perasaan sampai gejolak kalbu seseorang.

Sejalan dengan itu Nurhadi (1995:23) mengatakan bahwa menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf). Menulis merupakan suatu keterampilan

berbahasa yang aktif, produktif, kompleks, dan terpadu yang berupa pengungkapan dan yang diwujudkan secara tertulis. Menulis juga merupakan keterampilan yang menuntut penulis untuk menguasai berbagai unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi dalam suatu tulisan (<http://Nugiantoroburhanuddin.wordpress.com>.

Di akses 16 Februari 2016)

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa kegiatan menulis merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang guna menyampaikan buah pikirannya. Pengajaran menulis dimulai dari pemahaman keterampilan menulis kalimat efektif sehingga pada akhirnya diperoleh sebuah tulisan yang efektif. Dalam menulis wacana jelas faktor kalimat yang terutama menjadikan sebuah tulisan atau karangan itu efektif bagi pembaca. Dalam menulis efektivitas penulisan yang baik dengan mudah mengantarkan pembaca kepada maksud yang dipaparkan oleh penulisannya. Ketertarikan seseorang dalam membaca sebuah tulisan dimulai dari ketertarikannya pada kalimat-kalimat yang ada dalam tulisan itu.

Selanjutnya pendapat D'Angelo yang dikutip oleh Tarigan (1985:23), mengatakan bahwa : menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan seseorang merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsinya, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Melalui tulisan seseorang dapat mengungkapkan sesuatu mengenai dirinya dalam bentuk tulisan sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan ini sangat didukung oleh keterampilan membaca.

Menurut Ismail, (1994: 6) membaca adalah sarana utama menuju ke keterampilan menulis. Sementara itu, pengertian menulis telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang menyimpulkannya bahwa kegiatan menulis sama dengan kemampuan seseorang untuk mengemukakan pikirannya dalam bentuk tulisan dengan demikian bahwa menulis dapat dipahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh pengarang.

Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Selanjutnya, juga dapat diartikan bahwa menulis adalah menjelmakan bahasa lisan, mungkin menyalin atau melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat laporan, dan sebagainya Suriamiharja, dkk (1997: 2).

Dengan mencermati teori-teori di atas, dapat dikemukakan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide atau pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain (pembaca) melalui media bahasa tulis untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh penulis.

1.3. Cerpen

Menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide atau pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain (pembaca) melalui media bahasa tulis untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh penulis. Gagasan, ide atau pendapat yang akan

disampaikan kepada orang lain (pembaca) oleh penulis melalui media bahasa tulis dapat berbentuk cerpen. Berdasarkan bentuknya, Weaver yang dikutip oleh Tarigan, (1985:27) membuat klasifikasi tulisan menjadi empat bentuk, di antaranya adalah mencakup urutan waktu, motif, konflik, titik pandang, dan pusat minat.

Dengan mencermati teori-teori di atas, dapat diketahui bahwa menulis cerpen merupakan kegiatan menuangkan ide atau pendapat bahkan imajinasi ke dalam bentuk tulisan (cerpen) yang isinya menceritakan sesuatu kejadian berdasarkan urutan waktu dan ada tokoh yang mengalami konflik.

1.3.1. Pengertian Cerpen

Membaca cerita pendek merupakan aktivitas komunikasi yang kompleks, karena di dalamnya terdapat kegiatan menerjemahkan simbol untuk mengetahui isi yang tersurat ataupun yang tersirat di dalam cerpen yang ditulis oleh pengarang. Ada banyak pengertian cerpen yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah pendapat yang dikemukakan oleh Strong yang dikutip oleh Tarigan (1991:176), cerpen menimbulkan minat masyarakat yang cukup besar untuk membacanya. Cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* ‘pemadatan’, *concentration* ‘pemusatan’, dan *intensity* ‘pendalaman’, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu. Hal itu disebabkan sifat cerpen yang singkat dan lengkap. Sastrawan sebagai pencipta sastra dapat menulis dan mengemukakan pikiran dan sikapnya terhadap sesuatu dengan

cepat dan simpel. Demikian juga pembaca dapat menikmati karya sastra itu dengan tidak perlu mengorbankan waktu terlalu lama.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan suatu cerita fiksi berbentuk prosa yang singkat dan pendek yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok. Jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.

Burhan Nurgiyantoro (<http://Nugiantoroburhanuddin.wordpress.com>. Di akses 16 Februari 2016) menyatakan bahwa kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak-jadi, secara implisit-dari sekedar apa yang diceritakan. cerpen memiliki beberapa ciri, yaitu ceritanya bersifat pendek, bersifat rekaan, dan bersifat naratif. Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dapat dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya.

1.3.2. Ciri-ciri Cerpen

Cerpen memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan cerita lainnya. Adapun ciri-ciri cerpen Menurut Ismail (2009 : 8) yaitu ceritanya bersifat pendek, bersifat rekaan, dan bersifat naratif.

- a) Bersifat fiktif.
- b) Panjang cerpen kurang dari 10.000 kata.
- c) Habis dibaca dalam sekali duduk.
- d) Memiliki kesan tunggal (aspek kehidupan).
- e) Bersifat padu, padat dan intensif.

- f) Terdapat konflik tetapi tidak sampai menimbulkan perubahan nasib pelaku utama.
- g) Hanya terdapat satu alur saja.
- h) Perwatakan/penokohan dilukiskan secara singkat.

1.3.3. Unsur-Unsur Cerpen

Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dapat dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur itu adalah peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (*mood* dan *atmosfir* cerita), latar cerita (*setting*), sudut pandang penceritaan (*point of view*), dan gaya (*style*) untuk lebih jelsnya unsur-unsur-unsur intrinsik tersebut sebagai berikut.

a). Tema cerita

Tema dipandang sebagai dasar arti atau gagasan dasar umum sebuah karya. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2005: 45) Tema menjadi unsur cerita yang memberikan makna dan kekuatan sekaligus unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita. Tema disaring dari motif- motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat ”mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain.

b). Alur Cerita

Sebuah cerpen menyajikan sebuah cerita kepada pembacanya. Alur cerita ialah peristiwa yang jalin-menjalin berdasar atas urutan atau hubungan tertentu. Sebuah rangkaian peristiwa dapat terjalin berdasar atas urutan waktu, urutan kejadian, atau hubungan sebab-akibat. Jalin-menjalannya berbagai peristiwa, baik secara linear atau lurus maupun secara kausalitas, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh, padu, dan bulat dalam suatu prosa fiksi. Lebih lanjut Stanton mengemukakan bahwa plot ialah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot ialah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Dengan demikian, alur cerita ialah jalinan peristiwa yang melatari sebuah prosa fiksi yang dihubungkan secara sebab-akibat.

3). Penokohan.

Dalam pembicaraan sebuah cerita pendek sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Tokoh cerita ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diespresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan ialah pelukisan gambaran yang

jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh atau perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

4). Latar

Latar merupakan atmosfer karya sastra yang mendukung masalah tema, alur, dan penokohan. Latar meliputi penggambaran geografis, termasuk topografi, pemandangan, perincian perelengkapan sebuah ruang. Sebuah cerita pada hakikatnya ialah peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu tertentu dan pada tempat tertentu.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (<http://Nugiantoroburhanuddin.wordpress.com>. Di akses 16 Februari 2016) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, antara lain sebagai berikut.

(a) Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu serta inisial tertentu.

(b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah ” kapan ” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah ”kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu

(c) Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks serta dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Selain itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

(d). Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita. Sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.

(1) Siapa yang berbicara kepada pembaca (pengarang dalam persona ketiga atau pertama, salah satu pelaku dengan ”aku”, atau seperti tak seorang pun)?

- (2) Dari posisi mana cerita itu dikisahkan (atas, tepi, pusat, depan atau berganti-ganti)?
- (3) Saluran informasi apa yang dipergunakan narator untuk menyampaikan ceritanya kepada pembaca (kata-kata, pikir, atau persepsi pengarang; kata-kata, tindakan, pikiran, perasaan, atau persepsi tokoh)?
- (4) Sejauh mana narator menempatkan pembaca dari ceritanya (dekat, jauh, atau berganti-ganti)?

Selain itu, perbedaan sudut pandang juga dilihat dari bagaimana kehadiran cerita itu kepada pembaca: lebih bersifat penceritaan, *telling*, atau penunjukan, *showing*, naratif atau dramatik. Perbedaan sudut pandang yang akan dikemukakan berikut berdasarkan perbedaan yang telah umum dilakukan orang yaitu bentuk persona tokoh cerita: persona ketiga dan persona pertama.

1) Sudut pandang persona ketiga :

(a). “Dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga gaya “Dia”, narator adalah seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.

Sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Di satu pihak,

pengarang, narator dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh "dia", jadi bersifat mahatahu, di lain pihak ia terikat, mempunyai keterbatasan "pengertian" terhadap tokoh "dia" yang diceritakan itu, jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja.

(b) "Dia" mahatahu

Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut "dia", namun pengarang, narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh "dia" tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (*omniscient*). Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.

Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh "dia" yang satu ke "dia" yang lain, menceritakan atau sebaliknya "menyembunyikan" ucapan dan tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas, seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.

(c) "Dia" terbatas, "Dia" sebagai pengamat.

Dalam sudut pandang "dia" terbatas, seperti halnya dalam "dia" mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja atau terbatas dalam jumlah yang sangat terbatas. Tokoh cerita mungkin saja cukup banyak, yang juga berupa tokoh "dia", namun mereka tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan sosok dirinya seperti halnya tokoh pertama.

2). Sudut Pandang Persona Pertama “Aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama (*first person point of view*), “aku”. Jadi: gaya “aku”, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa atau tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Jadi, pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut.

(a) “Aku” tokoh utama

Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si “aku” menjadi fokus pusat kesadaran, pusat cerita. Segala sesuatu yang di luar diri si “aku”, peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, di samping memiliki kebebasan untuk memilih masalah-masalah yang akan diceritakan. Dalam cerita yang demikian, si “aku” menjadi tokoh utama (*first person central*).

(b) “Aku” tokoh tambahan.

Dalam sudut pandang ini, tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan (*first person peripheral*). Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya.

Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, si “aku” tambahan tampil kembali, dan dialah kini yang berkisah. Dengan demikian, si “aku” hanya tampil sebagai saksi saja. Saksi terhadap berlangsungnya cerita yang ditokohi oleh orang lain. Si “aku” pada umumnya tampil sebagai pengantar dan penutup cerita.

6. Gaya Bahasa dan Nada

Bahasa dalam cerpen memiliki peran ganda, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai gagasan pengarang. Namun juga sebagai penyampai perasaannya. Beberapa cara yang ditempuh oleh pengarang dalam memberdayakan bahasa cerpen ialah dengan menggunakan perbandingan, menghidupkan benda mati, melukiskan sesuatu dengan tidak sewajarnya, dan sebagainya

Latar merupakan atmosfer karya sastra yang mendukung masalah tema, alur, dan penokohan. Latar meliputi penggambaran geografis, termasuk topografi, pemandangan, perincian perelengkapan sebuah ruang.

2. Model Pembelajaran Jigsaw.

2.1. Pengertian Model Pembelajaran

Model, adalah suatu struktur secara konseptual yang telah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang, dan sekarang diterapkan, terutama untuk membimbing penelitian dan berpikir dalam bidang lain, biasanya dalam bidang yang

belum begitu berkembang. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya. Trianto (2010:51) Berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar-mengajar.

Dengan demikian model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar anak untuk mencapai tujuan belajar.

2.2. Pengertian Model Pembelajaran *Jigsaw*

Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's, (Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, and SNAPP, 1978). Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Sehingga baik kemampuan secara kognitif maupun sosial siswa sangat diperlukan.

Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan dan diuji oleh Elliot Arronson dan rekan-rekannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan di Universitas John Hopkin, Sugianto, (2010:45). *Jigsaw* adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel, Slavin (2008:246). Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu variasi model *Collaborative Learning* yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi,

pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya, Sudrajat (2008:1).

Model pembelajaran *Jigsaw* ini diladasi oleh teori belajar *humanistic*, karena teori belajar *humanistic* menjelaskan bahwa pada hakekatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Teknik mengajar *Jigsaw* sebagai metode pembelajaran kooperatif bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara sehingga dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, dan bahasa dan teknik ini cocok untuk semua kelas/tingkatan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari berapa

anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Disini, peran guru adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. Kunci tipe *Jigsaw* ini adalah interdependence setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

2.3. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Pada pembelajaran model *Jigsaw* para siswa bekerja dalam tim yang heterogen. Para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, dan diberikan lembar ahli yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Setelah semua peserta didik selesai membaca, siswa dari tim berbeda yang mempunyai fokus topik sama bertemu dalam kelompok ahli untuk menentukan topik mereka. Para ahli tersebut kemudian kembali kepada tim mereka dan secara bergantian mengajarkan teman satu timnya mengenai topik mereka.

Selanjutnya para siswa menerima penilaian yang mencakup seluruh topik dan skor kuis akan menjadi skor tim. Skor-skor yang dikontribusikan para siswa kepada timnya didasarkan pada sistem skor perkembangan individual dan para siswa yang

timnya meraih skor tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk rekognisi tim lainnya. Dengan demikian para siswa termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan untuk bekerja keras dalam kelompok ahli mereka supaya dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik.

Tahapan-tahapan penerapan pembelajaran model *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Pilihlah materi belajar yang dapat dipisah menjadi bagian-bagian. Sebuah bagian dapat disingkat seperti sebuah kalimat atau beberapa halaman.
2. Hitung jumlah bagian belajar dan jumlah peserta didik. Dengan satu cara yang pantas, bagikan tugas yang berbeda kepada kelompok peserta yang berbeda.
3. Setelah selesai, bentuk kelompok *Jigsaw Learning*. Setiap kelompok ada seorang wakil dari masing-masing kelompok dalam kelas.
4. Kemudian bentuk kelompok peserta didik *Jigsaw Learning* dengan jumlah sama.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan Model Pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4 – 6 orang
- 2) Tiap orang dalam kelompok diberi sub topik yang berbeda.
- 3) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli.
- 4) Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.

- 5) Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut. Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya.
- 6) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
- 7) Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.
- 8) Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik, Slavin (2008:162).

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif diawali dengan segi perencanaan pembelajaran, yaitu dengan menyusun sebuah persiapan mengajar atau rencana pembelajaran. Setelah menyusun rencana pembelajaran secara tertulis, guru menyiapkan materi bacaan yang berhubungan tentang sastra oleh siswa serta menyusun sebuah lembar observasi untuk mengamati kinerja siswa selama pembelajaran berlangsung. Langkah berikutnya, yaitu merencanakan langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh oleh guru dalam menyampaikan materi cerpen.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif secara umum dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan cara ini, siswa akan terfokus pada proses pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu memotivasi siswa agar mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini diperlukan agar siswa memiliki

dorongan positif dan memiliki keinginan untuk menguasai materi pembelajaran dengan baik.

2. Langkah selanjutnya yaitu penyampaian informasi sebagai gambaran awal materi pelajaran yang akan disampaikan, sehingga siswa memiliki fokus perhatian yang lebih spesifik terhadap pelajaran yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membacakan sumber pelajaran yang relevan.
3. Guru mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar. Dalam langkah ini, guru menjelaskan pada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar yang baik dan membantu setiap kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien.
4. Setelah terbentuk beberapa kelompok belajar dan seluruh kelompok belajar telah memahami cara kerja kelompok masing-masing, guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membahas permasalahan yang harus dipecahkan bersama. Dalam proses ini, guru membimbing setiap kelompok belajar agar dalam proses bekerja secara kelompok dapat mencapai hasil yang optimal.
5. Dalam tahap evaluasi, guru menugaskan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Presentasi kelompok dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa itu sendiri. Dalam penyampaian hasil kerja kelompok ini, guru memberikan kesempatan pada siswa yang lain untuk menanggapi presentasi kelompok lainnya. Selain

itu, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang memancing pemikiran siswa untuk melengkapi hasil kerja kelompoknya.

6. Setelah tiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, guru melakukan penilaian. Setelah diadakan penilaian, guru memberikan penghargaan (*reward*) kepada tiap kelompok atas hasil kerja kelompok tersebut. Pemberian penghargaan ini harus memperhatikan faktor keterbukaan dan memperhatikan efek dari penghargaan tersebut. Dalam pemberian penghargaan ini, guru harus proporsional dan tidak diperkenankan menjatuhkan mental anak didik. Fungsi dari pemberian penghargaan ini untuk memotivasi siswa agar mampu bekerja kelompok dengan lebih baik.
7. Setelah menganalisis hasil evaluasi dan memberikan penghargaan, guru merancang pelaksanaan tindakan pembelajaran selanjutnya. Apabila hasil pembelajaran dianggap belum memenuhi standar yang telah ditetapkan, guru perlu mengadakan remedial, dan jika pembelajaran telah memenuhi standar yang diharapkan, guru mengadakan pengayaan.

2.4. Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain, Zaini (2008:56). Bila dibandingkan dengan metode

pembelajaran tradisional, model pembelajaran *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan yaitu:

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat
3. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Beberapa hal yang bisa menjadi kelemahan aplikasi model ini di lapangan, menurut Roy Killen, 1996, adalah :

1. Prinsip utama pembelajaran ini adalah '*peer teaching*', pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami konsep yang akan diskusikan bersama siswa lain.
2. Apabila siswa tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi menyampaikan materi pada teman.
3. Rekod siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh guru dan biasanya butuh waktu yang sangat lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelas tersebut.
4. Butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
5. Aplikasi metode ini pada kelas yang lebih besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit.

Setiap model pembelajaran pada dasarnya selalu memiliki kelemahan dan kelebihan. Dalam penerapan model pembelajaran *jigsaw* sering dijumpai beberapa permasalahan, yaitu :

1. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
2. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
3. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
4. Pembagian kelompok yang tidak heterogen, dimungkinkan kelompok yang anggotanya lemah semua.
5. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.
6. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah atau kelemahan yang muncul dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pengelompokan dilakukan terlebih dahulu, mengurutkan kemampuan belajar siswa dalam kelas.

2. Sebelum tim ahli, misalnya ahli materi pertama kembali ke kelompok asal yang akan bertugas sebagai tutor sebaya, perlu dilakukan tes penguasaan materi yang menjadi tugas mereka

2.5. Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Proses pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut

- a. Siswa dibagi 4 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang. Kelompok ini dinamakan Kelompok Induk. Yang terdiri Kelompok A
Kelompok B Kelompok C Kelompok D
- b. Setiap anggota kelompok diberi bagian materi tugas yang berbeda. Materi ditentukan oleh guru sebanyak jumlah anggota tiap kelompok. Dalam pembelajaran menulis cerpen ini, anggota dengan nomor 1 dalam tiap kelompok menentukan tema untuk membangun cerita, nomor 2 menentukan penokohan, nomor 3 menentukan Ide pokok setiap paragraf agar lebih mudah menulis cerpen dan siswa nomor 4 menentukan kerangka karangan supaya orang lain tertarik untuk membacanya.
- c. Anggota dari tiap kelompok yang memiliki nomor sama bertemu dan membentuk Tim Ahli untuk mendiskusikan materi yang ditugaskan yaitu Tim Ahli 1 Tim Ahli 2 Tim Ahli 3 Tim Ahli 4 Tim Ahli 5

- d. Setelah selesai diskusi dalam tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok induk, dan bergantian menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada teman satu tim, dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh secara bergantian.
- e. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- f. Selama proses pembelajaran, guru memberikan bimbingan.
- g. Evaluasi.
- h. Refleksi dan tindak lanjut

B. Kerangka Konseptual.

Berdasarkan kerangka teoretis yang telah diuraikan dan sehubungan dengan judul penelitian yaitu pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017.

Pada dasarnya individu memiliki potensi atau kemampuan melaksanakan, membuat, dan menganalisis suatu objek. Namun kemampuan tersebut memiliki perbedaan antara individu satu dengan individu yang lainnya. Menulis merupakan suatu kegiatan berupa aktivitas proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf). Cerpen merupakan sebuah cerita yang memiliki sifat yang singkat dan lengkap dalam mengemukakan pikiran dan sikapnya terhadap sesuatu dengan cepat dan sederhana memiliki beberapa ciri, yaitu ceritanya bersifat pendek, bersifat rekaan, dan bersifat

naratif cerpen merupakan suatu cerita fiksi berbentuk prosa yang singkat dan pendek yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok, jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Dengan demikian cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal yang memiliki ukuran cukup pendek sehingga selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* ‘pemadatan’, *concentration* ‘pemusatan’, dan *intensity* ‘pendalaman’, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:96), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Dari pendapat di atas dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan tersebut, maka hipotesis penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan dalam menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan pada Tahun Pembelajaran 2016-2017 yang berlokasi di Jalan Gang II Denai Kelurahan Suka Ramai Kecamatan Medan Area. Adapun penentuan sekolah tersebut didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

- a. Di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian mengenai masalah yang diteliti.
- b. Data yang diperlukan untuk menjawab masalah ini diperkirakan dapat diperoleh disekolah tersebut.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, terhitung dari bulan April 2016 - sampai bulan September 2016. Untuk lebih jelasnya terhadap rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan / Minggu 2016- 2017																							
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus				september			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penulisan Proposal				■	■																			
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■	■	■														
3	Seminar Proposal													■											
4	Perbaikan Proposal													■	■										
5	Riset													■	■										
5	Pengolaan Data															■	■	■							
6	Penulisan Skripsi																■	■							
7	Bimbingan Skripsi																	■	■	■					
8	Pengesahan Skripsi																			■					
9	Ujian Skripsi																				■				

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Bagi peneliti yang akan mengadakan suatu penelitian, terlebih dahulu peneliti harus membuat rencana penelitian. Salah satu yang termasuk dalam perencanaan itu adalah menyangkut subjek penelitian. Arikunto (2010: 115) menyatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Sugiono (2010: 116) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang diteliti yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Tahun Pembelajaran 2016-2017 terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 37 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi yang dapat mewakili populasi untuk dijadikan sebagai sumber informasi dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Suharsini Arikunto, (2010:174) mengatakan: Sampel adalah apabila subjeknya kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, sebaliknya jika subjeknya besar dapat diambil 10 % - 15 % atau 20 % - 25 % atau lebih tergantung pada kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu dan dana.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya maka adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan cara mengambil seluruh populasi sebagai sampel sebanyak 37 orang sehingga penelitian ini nantinya menjadi penelitian populasi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang memberikan perlakuan terhadap dua kelompok dalam bentuk pembelajaran. Menurut Sugiyono (2012:107) “sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen dengan tipe *one group design*, yakni

penelitian yang dilakukan dengan menggunakan satu kelas sebagai sampel. Sebelum perlakuan diterapkan pada kelas eksperimen terlebih dahulu dilakukan *pretest* guna mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Setelah itu untuk mengetahui Pengaruh perlakuan (model pembelajaran *Jigsaw*) yang diterapkan kemudian dilakukan *Post tes*.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas yaitu model pembelajaran *Jigsaw* dan satu variabel terikat yaitu kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas VIISMP Muhammadiyah 58 Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017. Maka adapun variable dalam penelitian ini adalah :

X_1 : Kemampuan menulis Cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.

X_2 : Kemampuan menulis Cerpen sesudah menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.

E. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan adalah merupakan kesanggupan dan kekuatan yang di miliki seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan dengan menggunakan alat pikir dan latihan yang terus-menerus.

2. Menulis adalah mengarang atau menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikiran melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Buah pikiran itu dapat berupa pendapat, pengetahuan, perasaan sampai gejolak kalbu seseorang.
3. Cerpen: adalah sebuah cerita yang memiliki sifat yang singkat dan lengkap dalam mengemukakan pikiran dan sikapnya terhadap sesuatu dengan cepat dan simple serta memiliki beberapa ciri, yaitu ceritanya bersifat pendek, bersifat rekaan, dan bersifat naratif, fiksi serta berbentuk prosa yang singkat dan pendek yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok, jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.
4. Model pembelajaran *Jigsaw* adalah suatu model yang diterapkan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Melalui *jigsaw* siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Sehingga baik kemampuan secara kognitif maupun sosial siswa sangat diperlukan.

F. Langkah-Langkah Pembelajaran Jigsaw.

Tabel 3.2
Langkah-Langkah Pembelajaran *Jigsaw* pada Materi Cerpen

1	Siswa dibagi 4 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang. Kelompok ini dinamakan Kelompok Induk. Yang terdiri Kelompok A Kelompok B Kelompok C Kelompok D
2	Setiap anggota kelompok diberi bagian materi tugas yang berbeda. Materi

	ditentukan oleh guru sebanyak jumlah anggota tiap kelompok. Dalam pembelajaran menulis cerpen ini, anggota dengan nomor 1 dalam tiap kelompok menentukan tema untuk membangun cerita, nomor 2 menentukan alur cerita, nomor 3 menentukan latar dan siswa nomor 4 menentukan tokoh dalam cerita
3	Anggota dari tiap kelompok yang memiliki nomor sama bertemu dan membentuk Tim Ahli untuk mendiskusikan materi yang ditugaskan yaitu Tim Ahli 1 Tim Ahli 2 Tim Ahli 3 Tim Ahli 4
4	Setelah selesai diskusi dalam tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok induk, dan bergantian menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada teman satu tim, dan tiap anggota lainnya mendengarkan
5	Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas
6	Selama proses pembelajaran, guru memberikan bimbingan
7	Evaluasi

G. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data (instrument penelitian), adalah alat yang digunakan untuk menjanging. Menurut Arikunto (2010:226), “Dalam suatu penelitian, alat pengumpul data, dan kualitas data tersebut akan menentukan kualitas penelitiannya. “Keputusan mengenai alat pengambilan data yang akan digunakan terutama ditentukan oleh variabel yang akan diamati dan diambil datanya, maka alat yang tepat untuk mengumpulkan data adalah tes bakat dalam bentuk penugasan menulis cerpen.

Menurut Arikunto (2010:266), “Tes adalah kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi (IQ), tes minat, tes bakat khusus dan sebagainya”. Tes yang dipakai untuk mengukur kemampuan menulis cerpen adalah berupa tes bakat dalam bentuk penugasan. Sampel disuruh menulis cerpen sesuai kriteria penilaian yang telah ditentukan sebelum adanya perlakuan kemudian hasil kerja siswa dikumpul untuk dinilai berdasarkan criteria yang telah ditentukan sebelumnya. Begitu juga halnya

dengan nilai *Post-Test* untuk mengetahui tingkat signifikansi perlakuan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan menulis cerpen setelah adanya perlakuan. Adapun aspek penilaian untuk hasil tes kemampuan menulis cerpen berdasarkan aspek yang diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen dengan menggunakan Model Pembelajaran *Jigsaw*

No	Aspek-aspek yang dinilai	Indikator	Skor	Skor tertinggi
1	Tema,	1. Kesesuaian tema dengan isi cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat sesuai 5 • Cukup Sesuai 3 • Tidak sesuai 1 	5
2	Alur Cerita	2. Ide dan gagasan yang terkandung dalam cerita jelas	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat sesuai 5 • Cukup Sesuai 3 • Tidak sesuai 1 	
3	Latar	3. Latar meliputi penggambaran geografis, termasuk topografi, pemandangan, perincian perengkapan sebuah ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat sesuai 5 • Cukup Sesuai 3 • Tidak sesuai 1 	
4	Tokoh	4. Tokoh/karakter pelaku dalam cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat sesuai 5 • Cukup Sesuai 3 • Tidak sesuai 1 	
Jumlah skor maksimal				20

Keterangan :

Sangat sesuai 5

Cukup Sesuai 3

Tidak sesuai 1

H. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif dan inferensial. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data, antara lain nilai rata-rata (mean), standar deviasi (SD), standar error dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mentabulasi nilai Variabel X_1 dan Variabel X_2
2. Membuat Tabel Skala Sigma

Membuat tabel skala sigma sebagai acuan untuk mengubah konvensi angka berskala 10-100 sebagai berikut:

- 1). Sangat baik : 81- 100
 - 2). Baik : 71-80
 - 3). Cukup : 51- 70
 - 4). Kurang : 0 - 50
3. Menentukan skor rata-rata (mean) kemampuan menulis cerpen siswa sebelum dan sesudah adanya perlakuan dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M : besarnya rata-rata yang dicari

$\sum x$: jumlah skor

N : jumlah siswa

4. Menentukan standar deviasi skor yaitu:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

X^2 : Jumlah nilai

N : jumlah peserta tes (sampel)

Sebelum uji t dilakukan, terlebih dahulu ditentukan persyaratan analisis yakni persyaratan normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji *Lilliefors* dan persyaratan homogenitas Varians menggunakan uji Barlett.

a. Uji normalitas data dengan Uji *Lilliefors*

Uji kenormalan dilakukan secara parametik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Uji yang digunakan adalah uji lilifosr. Untuk pengujian hipotesis tersebut, ditempuh prosedur sebagai

berikut :

a) Menyusun skor siswa dalam bentuk tabel.

b) Skor mentah X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan rumus

sebagai berikut :

$$Z_i = \frac{X^1 - \bar{X}}{SD}$$

Keterangan :

Z_i = Bilangan baku

\bar{X} = Rata-rata skor siswa

S = Standar Deviasi

- c) Untuk setiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_1) = P(Z \leq Z_1)$
- d) Menghitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil sama dengan Z_i , jika proporsi ini dinyatakan dengan $S(Z_i)$, maka :

$$S(Z_1) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_1}{n} = \frac{F(Z_1)}{n}$$

- e) Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian ditentukan harga mutlaknya.
- f) Mengambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar ini disebut $L_0 = L_{\text{hitung}}$

Jika $L_{\text{hitung}} \leq L_{\text{tabel}}$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka data distribusi normal dan hipotesis diterima. Sebaliknya, jika $L_{\text{hitung}} \geq L_{\text{tabel}}$ maka data berdistribusi tidak normal dan hipotesis ditolak.

b. Uji homogenitas

Pada proses pengujian homogenitas dua varians, akan dilakukan homogenitas data terhadap data *Pretest* dan *post test* dengan rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013:276), yaitu : $F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$

Keterangan : S_1^2 = Varians terbesar S_2^2 = Varians terkecil

b. Menguji hipotesis

Menurut Arikunto (2010:273), penelitian yang membandingkan sebelum dan sesudah *treatment* atau perlakuan, atau membandingkan kemampuan kelompok

eksperimen sebelum dan sesudah adanya perlakuan, maka digunakan t_{tes} dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{x_1 - x_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } S^2 = \frac{(n-1)S_1^2 + (n_1-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

X_1 = nilai rata-rata Pre-tes

X_2 = nilai rata-rata Post – tes

S^2 = Varians

S_1 = Varians Pre-tes

S_2 = Varians Post- tes

N_1 = Total Sampel Pree-Tes

N_2 = Total Sampel Post-Tes

Setelah pengujian dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan menggunakan taraf signifikan 5% (taraf kepercayaan 95%) dan dengan derajat kebebasan $dk = n-2$.

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak dengan pengertian ada pengaruh model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan menulis cerpen.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima tidak ada pengaruh model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan menulis cerpen.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk mengukur kemampuan siswa menulis cerpen oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan tahun pembelajaran 2016-2017. Maka digunakan instrument penelitian untuk mengumpul data dalam penilaian berupa tes dalam bentuk esai yakni menulis cerpen berdasarkan fenomena sosial dan budaya.

Berikut akan ditabulasikan data kemampuan siswa menulis cerpen sebagai gambaran data yang kemudian di analisis. Setelah hasil kerja siswa dikumpul, kemudian dikoreksi oleh peneliti, maka dapat diperoleh data awal penelitian dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

1. KEMAMPUAN SISWA MENULIS CERPEN SEBELUM MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DITERAPKAN.

a. Nilai mentah Kemampuan Menulis Cerpen Sebelum Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Tabel 4.1

Nilai Mentah Kemampuan Siswa Menulis Cerpen Sebelum Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* .

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen Sesudah penerapan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>				
		Tema	Alur	Latar	Tokoh	Nilai Mentah
1	Andrian maulana	3	1	1	1	6
2	Aisyah	3	1	3	1	8
3	Andrian syahputra	1	3	1	1	6
4	Audia laura putri	3	1	3	3	10
5	Baharuddin ismail	1	1	1	1	4

6	Della syofianti	3	1	1	3	8
7	Fadly	3	1	1	1	6
8	Fery apandi	1	3	1	1	6
9	Helmi	3	1	1	1	6
10	Ibra syahari	1	3	3	3	10
11	Indra syahputra	1	1	1	3	6
12	Intan puspita tanjung	3	3	3	3	12
13	Irma sari	1	3	3	1	8
14	M. анги syahputra	1	3	1	1	6
15	M. ari pratama	3	1	1	3	8
16	M . rapli	1	1	3	1	6
17	M.rafli	3	1	1	3	8
18	Muhammad ilham	3	3	3	1	10
19	M. ardiansyah	1	1	1	1	4
20	M. faris	1	3	1	3	8
21	M. Irfan	3	1	3	1	8
22	M. reza pratama	3	3	3	1	10
23	Nadila	1	3	1	1	6
24	Natasya juli khairia	3	1	3	3	10
25	Osmundo	3	3	1	1	8
26	Rahmad rianto	3	1	3	3	10
27	Rani syahpitri	3	3	1	3	10
28	Refandi arya dwi	3	1	1	3	8
29	Rini syahputri	3	3	1	3	10
30	Rio deprian	3	1	1	3	8
31	Rizky ramadhan	1	1	3	3	8
32	Rizky suhanda	1	1	3	1	6
33	Ryan ramadhan	1	1	1	1	4
34	Siti nayla	1	1	1	3	6
35	Yoga syahputra	1	3	1	3	8
36	Yuni mustika sari	3	1	3	1	8
37	M. alfareza	3	3	1	1	8
Nilai Total						282
Nilai Rata-Rata						7.621621622
Simpangan Baku						1.934358225

Tabel di atas menunjukkan perolehan nilai kemampuan siswa menulis cerpen pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan perhitungan data yang diperoleh dari hasil tes dengan 4 indikator penilaian kemampuan dalam menulis cerpen pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum penerapan model pembelajaran *jigsaw* yang diberikan kepada 37 siswa maka diperoleh nilai tertinggi 12 dan nilai terendah sebesar 4, dengan demikian diperoleh nilai total secara keseluruhan 282. Adapun nilai rata-rata siswa adalah 7.62 dengan nilai standar deviasinya adalah 1,94.

b. Mengubah Nilai Mentah Menjadi Nilai

Berdasarkan Tabel 4.1 nilai mentah di atas dapat dicari nilainya dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \text{ maka nilai siswa untuk nomor 1}$$

$\frac{6}{20} \times 100 = 30$. Untuk lebih jelasnya rangkuman nilai siswa dapat dilihat pada tabel

berikut

Tabel 4.2
Nilai Mentah Menjadi Nilai Asli

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen Sesudah penerapan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>		
		Nilai Mentah	Nilai (x)	Nilai X ²
1	Andrian maulana	6	30	900
2	Aisyah	8	40	1600
3	Andrian syahputra	6	30	900
4	Audia laura putri	10	50	2500
5	Baharuddin ismail	4	20	400
6	Della syofianti	8	40	1600

7	Fadly	6	30	900
8	Fery apandi	6	30	900
9	Helmi	6	30	900
10	Ibra syahari	10	50	2500
11	Indra syahputra	6	30	900
12	Intan puspita tanjung	12	60	3600
13	Irma sari	8	40	1600
14	M. anggi syahputra	6	30	900
15	M. ari pratama	8	40	1600
16	M . rapli	6	30	900
17	M.rafli	8	40	1600
18	Muhammad ilham	10	50	2500
19	M. ardiansyah	4	20	400
20	M. faris	8	40	1600
21	M. Irfan	8	40	1600
22	M. reza pratama	10	50	2500
23	Nadila	6	30	900
24	Natasya juli khairia	10	50	2500
25	Osmundo	8	40	1600
26	Rahmad rianto	10	50	2500
27	Rani syahpitri	10	50	2500
28	Refandi arya dwi	8	40	1600
29	Rini syahputri	10	50	2500
30	Rio deprian	8	40	1600
31	Rizky ramadhan	8	40	1600
32	Rizky suhanda	6	30	900
33	Ryan ramadhan	4	20	400
34	Siti nayla	6	30	900
35	Yoga syahputra	8	40	1600
36	Yuni mustika sari	8	40	1600
37	M. alfareza	8	40	1600
Nilai Total		282	1410	57100
Nilai Rata-Rata		7.621621622	38.108108	1543.2432
Simpangan Baku		1.934358225	9.6717911	746.67431

c. Membuat Tabel Skala Sigma

Membuat tabel skala sigma sebagai acuan untuk mengubah konvensi angka berskala 10-100. Untuk lebih jelasnya perolehan nilai siswa untuk kemampuan siswa menulis cerpen kelas VII SMP Muhammadiyah 58 tahun pembelajaran 2016-2017 pada mata pelajaran bahasa Indonesia maka dibuatlah tabel konversi nilai kedalam tabel skala sigma 10-100 sebagai berikut:

- 1). Sangat baik : 81- 100
- 2). Baik : 71-80
- 3). Cukup : 51- 70
- 4). Kurang : 0 - 50

d. Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Sebelum Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat ditentukan nilai akhir siswa sesuai dengan nilai mentah yang diperolehnya untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Nilai Akhir Siswa

No	Nama Siswa	Kemampuan menulis cerpen		
		Nilai Perolehan	Nilai Akhir (x)	Nilai X^2
1	Andrian maulana	30	40	1600
2	Aisyah	40	70	4900
3	Andrian syahputra	30	50	2500
4	Audia lara putri	50	80	6400
5	Baharuddin ismail	20	30	900
6	Della syofianti	40	70	4900

7	Fadly	30	50	2500
8	Fery apandi	30	50	2500
9	Helmi	30	50	2500
10	Ibra syahari	50	80	6400
11	Indra syahputra	30	50	2500
12	Intan puspita tanjung	60	90	10000
13	Irma sari	40	70	4900
14	M. anggi syahputra	30	50	2500
15	M. ari pratama	40	70	4900
16	M . rapli	30	50	2500
17	M.rafli	40	70	4900
18	Muhammad ilham	50	80	6400
19	M. ardiansyah	20	30	900
20	M. faris	40	70	4900
21	M. Irfan	40	70	4900
22	M. reza pratama	50	80	6400
23	Nadila	30	50	2500
24	Natasya juli khairia	50	80	6400
25	Osmundo	40	70	4900
26	Rahmad rianto	50	80	6400
27	Rani syahpitri	50	80	6400
28	Refandi arya dwi	40	70	4900
29	Rini syahputri	50	80	6400
30	Rio deprian	40	70	4900
31	Rizky ramadhan	40	70	4900
32	Rizky suhanda	30	50	2500
33	Ryan ramadhan	20	30	900
34	Siti nayla	30	50	2500
35	Yoga syahputra	40	70	4900
36	Yuni mustika sari	40	70	4900
37	M. alfareza	40	70	4900
Jumlah nilai total		1410	2350	159100
Nilai rata-rata		38.108108	63.5135	4300
Nilai standar deviasi		9.6717911	16.5355	2021.963

Berdasarkan perhitungan data yang diperoleh dari hasil konversi berdasarkan skala sigma 10-100 berdasarkan perolehan nilai maka diperoleh nilai asli siswa dalam menulis cerpen sebelum model pembelajaran *jigsaw* diterapkan dengan 4 indikator penilaian kemampuan dalam menulis cerpen pada mata pelajaran bahasa

Indonesia yang diberikan kepada 37 siswa maka diperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah sebesar 40, dengan demikian diperoleh nilai total secara keseluruhan 2350. Adapun nilai rata-rata siswa adalah 83,33 dengan nilai standar deviasinya adalah 7,84.

e. Menghitung Mean Dan Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah dipaparkan pada tabel di atas maka dapat dihitung nilai rata-rata dan nilai standar deviasi sebagai berikut.

1). Nilai Rata-Rata

$$N = 37$$

$$\sum X = 2350$$

Maka :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_1}{n} = \frac{2350}{37} = 63.5135 \text{ dibulatkan menjadi } 63.51$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh nilai rata-rata atau mean sebesar 63,51

2). Standar Deviasi

Langkah selanjutnya adalah menghitung standar deviasi kelas eksperimen, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{37(159100) - (2350)^2}{37(37-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{5886700 - 5522500}{1332}}$$

$$= \sqrt{\frac{364200}{1332}} = \sqrt{273.42342} = 16.53552$$

Berdasarkan dua perhitungan di atas maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai siswa sebesar 63,51 dengan standar deviasi sebesar 16.53

2. KEMAMPUAN SISWA MENULIS CERPEN SETELAH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW*

a. Nilai mentah Kemampuan Menulis Cerpen Sesudah Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Tabel 4.4

Nilai Mentah Kemampuan Siswa Menulis Cerpen Sesudah Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* .

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen Sesudah penerapan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>				
		Tema	Alur	Latar	Tokoh	Nilai Mentah
1	Andrian maulana	5	5	5	5	20
2	Aisyah	5	3	5	5	18
3	Andrian syahputra	5	5	5	5	20
4	Audia laura putri	5	5	5	5	20
5	Baharuddin ismail	5	5	5	5	20
6	Della syofianti	5	3	5	5	18
7	Fadly	5	3	5	5	18
8	Fery apandi	5	5	5	5	20
9	Helmi	5	5	5	3	18
10	Ibra syahari	5	5	5	3	18
11	Indra syahputra	5	5	5	5	20

12	Intan puspita tanjung	5	3	5	3	16
13	Irma sari	5	5	3	5	18
14	M. anggi syahputra	5	5	5	3	18
15	M. ari pratama	5	5	3	5	18
16	M . rapli	5	5	5	5	20
17	M.rafli	5	5	5	5	20
18	Muhammad ilham	5	5	5	5	20
19	M. ardiansyah	5	5	5	5	20
20	M. faris	5	5	3	3	16
21	M. Irfan	5	5	5	5	20
22	M. reza pratama	5	3	5	5	18
23	Nadila	5	5	5	3	18
24	Natasya juli khairia	5	5	5	5	20
25	Osmundo	5	5	5	5	20
26	Rahmad rianto	5	5	5	3	18
27	Rani syahpitri	5	3	5	5	18
28	Refandi arya dwi	5	5	5	3	18
29	Rini syahputri	5	5	5	3	18
30	Rio deprian	5	3	5	5	18
31	Rizky ramadhan	5	5	3	3	16
32	Rizky suhanda	5	3	5	5	18
33	Ryan ramadhan	5	3	5	5	18
34	Siti nayla	5	5	3	5	18
35	Yoga syahputra	5	5	3	5	18
36	Yuni mustika sari	5	5	3	5	18
37	M. alfareza	5	5	3	3	16
Nilai Total						282
Nilai Rata-Rata						7.621621622
Simpangan Baku						1.934358225

Tabel di atas menunjukkan perolehan nilai kemampuan siswa menulis cerpen pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

b. Mengubah Nilai Mentah Menjadi Nilai

Berdasarkan Tabel 4.1 nilai mentah di atas dapat dicari nilai untuk nilai dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \text{ maka nilai siswa untuk nomor 2}$$

$$\frac{18}{20} \times 100 = 90. \text{ Untuk lebih jelasnya rangkuman nilai siswa sesudah penerapan model}$$

pembelajaran *Jigsaw* dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.5
Nilai Mentah Menjadi Nilai

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen Sesudah penerapan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>		
		Nilai Mentah	Nilai (x)	x ²
1	Andrian maulana	20	100	10000
2	Aisyah	18	90	8100
3	Andrian syahputra	20	100	10000
4	Audia laura putri	20	100	10000
5	Baharuddin ismail	20	100	10000
6	Della syofianti	18	90	8100
7	Fadly	18	90	8100
8	Fery apandi	20	100	10000
9	Helmi	18	90	8100
10	Ibra syahari	18	90	8100
11	Indra syahputra	20	100	10000
12	Intan puspita tanjung	16	80	6400
13	Irma sari	18	90	8100
14	M. anggi syahputra	18	90	8100
15	M. ari pratama	18	90	8100
16	M . rapli	20	100	10000
17	M.rafli	20	100	10000
18	Muhammad ilham	20	100	10000
19	M. ardiansyah	20	100	10000

20	M. faris	16	80	6400
21	M. Irfan	20	100	10000
22	M. reza pratama	18	90	8100
23	Nadila	18	90	8100
24	Natasya juli khairia	20	100	10000
25	Osmundo	20	100	10000
26	Rahmad rianto	18	90	8100
27	Rani syahpitri	18	90	8100
28	Refandi arya dwi	18	90	8100
29	Rini syahputri	18	90	8100
30	Rio deprian	18	90	8100
31	Rizky ramadhan	16	80	6400
32	Rizky suhanda	18	90	8100
33	Ryan ramadhan	18	90	8100
34	Siti nayla	18	90	8100
35	Yoga syahputra	18	90	8100
36	Yuni mustika sari	18	90	8100
37	M. alfareza	16	80	6400
Nilai Total		684	3420	317600
Nilai Rata-Rata		18.48649	92.43243	8583.784
Simpangan Baku		1.282827	6.414136	1176.509

c. Membuat Tabel Skala Sigma

Membuat tabel skala sigma sebagai acuan untuk mengubah konvensi angka berskala 10-100 sebagai berikut:

- 1). Sangat baik : 81- 100
- 2). Baik : 71-80
- 3). Cukup : 51- 70
- 4). Kurang : 0 - 50

Untuk lebih jelasnya perolehan nilai siswa untuk kemampuan siswa menulis cerpen kelas VII SMP Muhammadiyah 58 tahun pembelajaran 2016-2017 pada mata pelajaran bahasa Indonesia maka dibuatlah tabel konversi nilai ke dalam tabel skala sigma 10-100

d. Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Sesudah penerapan model pembelajaran Jigsaw

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat ditentukan nilai akhir siswa sesuai dengan nilai mentah yang diperolehnya untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Nilai Akhir Siswa

No	Nama Siswa	Kemampuan menulis cerpen		
		Nilai Perolehan	Nilai Akhir (x)	Nilai X^2
1	Andrian maulana	100	90	1600
2	Aisyah	90	80	4900
3	Andrian syahputra	100	90	2500
4	Audia lara putri	100	90	6400
5	Baharuddin ismail	100	90	900
6	Della syofianti	90	80	4900
7	Fadly	90	80	2500
8	Fery apandi	100	90	2500
9	Helmi	90	80	2500
10	Ibra syahari	90	80	6400
11	Indra syahputra	100	90	2500
12	Intan puspita tanjung	80	40	10000
13	Irma sari	90	80	4900
14	M. anggi syahputra	90	80	2500
15	M. ari pratama	90	80	4900
16	M . rapli	100	90	2500
17	M.rafli	100	90	4900
18	Muhammad ilham	100	90	6400

19	M. ardiansyah	100	90	900
20	M. faris	80	40	4900
21	M. Irfan	100	90	4900
22	M. reza pratama	90	80	6400
23	Nadila	90	80	2500
24	Natasya juli khairia	100	90	6400
25	Osmundo	100	90	4900
26	Rahmad rianto	90	80	6400
27	Rani syahpitri	90	80	6400
28	Refandi arya dwi	90	80	4900
29	Rini syahputri	90	80	6400
30	Rio deprian	90	80	4900
31	Rizky ramadhan	80	40	4900
32	Rizky suhanda	90	80	2500
33	Ryan ramadhan	90	80	900
34	Siti nayla	90	80	2500
35	Yoga syahputra	90	80	4900
36	Yuni mustika sari	90	80	4900
37	M. alfareza	80	40	4900
Jumlah nilai total		3420	2930	239700
Nilai rata-rata		92.43243	79.18919	6478.378
Nilai standar deviasi		6.414136	14.60182	1896.654

e. Menghitung Mean Dan Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah dipaparkan pada tabel di atas.

1). Nilai Rata-Rata

$N = 37$

$\sum X = 2930$

Maka :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_1}{n} = \frac{2930}{37} = 79.18919 \text{ dibulatkan menjadi } 79.18$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh nilai rata-rata atau mean sebesar 79.18

2). Standar Deviasi

Langkah selanjutnya adalah menghitung standar deviasi kelas eksperimen, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum X^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{37(8868900) - (2930)^2}{37(37-1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{8868900 - 8584900}{1332}} \\
 &= \sqrt{\frac{284000}{1332}} = \sqrt{213.2132} = 14.60182
 \end{aligned}$$

Berdasarkan dua perhitungan di atas maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai siswa sebesar 79,18 dengan standar deviasi sebesar 14.60

3. Persyaratan Analisis Data Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui keadaan yang diteliti dilakukan uji normalitas data yaitudengan uji Lilliefors sebagai berikut

Tabel 4.7
Perhitungan uji normalitas sebelum penerapan mdel pembelajaran *Jigsaw*

X_i	F	F_{kum}	Z_i	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$[F(Z_i)- S(Z_i)]$
30	3	3	-1.69848	0.0455	0.08333333	-0.03783333
40	1	4	0.86715	0.1985	0.07645346	0.09854367
50	10	14	0.94915	0.1736	0.07692308	0.09667692
70	14	28	0.19982	0.2429	0.07142857	0.17147142
80	8	36	0.1984	0.1942	0.06666667	0.12753333
90	1	37	1.298841	0.0985	1.20034083	-1.10184083
$L_{hitung} = 0.171$		N=37				$L_{tabel} = 0.220$

Tabel 4.8
Perhitungan uji normalitas sesudah penerapan mdel pembelajaran *Jigsaw*

X_i	F	F_{kum}	Z_i	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$[F(Z_i)- S(Z_i)]$
40	4	4	-1.848499162	0.0329	-0.005561538	0.038461538
80	20	24	-1.078291178	0.1423	0.105262963	0.037037037
90	13	37	-0.308083194	0.3821	0.346385714	0.035714286
$L_{hitung} = 0.038461538$		N=37				$L_{tabel} = 0.220$

Tabel 4.9
Ringkasan Uji normalitas data dengan Uji Lilliefors

No	Data	Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
1	Sebelum pelaksanaan model pembelajaran <i>jigsaw</i>	Pre test	0.038	0.220	Normal
2.	Sesudah pelaksanaan model pembelajaran <i>jigsaw</i>	Posttest	0.171	0.220	Normal

Berdasarkan dari data pada tabel 9. menunjukkan bahwa data observasi kelas eksperimen $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau $0.038 < 0.220$ dengan $n = 37$ dan $\alpha = 0,05$, sedangkan data observasi kelas kontrol $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau $0.171 < 0.220$ dengan $n = 37$ dan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Untuk menguji perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa sebelum menggunakan model pembelajaran jigsaw dan setelah menggunakan model pembelajaran jigsaw perlu diketahui apakah data memenuhi asumsi sampel berasal dari varians yang homogeny atau tidak diperlukan uji kesamaan dua varians.

Untuk menguji apakah kelompok sampel berasal dari populasi yang homogeny, digunakan uji kesamaan dua varians dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{var ianterbesar}}{\text{var ianterkecil}}$$

Criteria pengujian adalah jika F_{hitung} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka data tabel tersebut berasal dari populasi yang homogeny. Hipotesis yang akan diuji dinyatakan sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0) = $F_{hitung} > F_{tabel}$

Varians data kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan untuk kedua kelompok data hasil penelitian berasal dari populasi yang heterogen

2. Hipotesis Alternative (H_a) = $F_{hitung} < F_{tabel}$

Varians data kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan untuk kedua kelompok data hasil penelitian berasal dari populasi yang homogen

Dari hasil perhitungan varians data kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan untuk kedua kelompok baik sebelum penerapan model pembelajaran *Jigsaw* maupun sesudah penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada dasarnya belum diketahui:

- S^2 (varians) sebelum penerapan model pembelajaran *Jigsaw* sebesar 273.42342 dengan n 37 dan $dk_{penyebut} = 37-1 = 36$
- S^2 (varians) sesudah penerapan model pembelajaran *Jigsaw* sebesar 213.2132 dengan n 37 dan $dk_{penyebut} = 37-1 = 36$

$$F_{hitung} = \frac{\text{var ianterbesar}}{\text{var ianterkecil}}$$

$$F_{hitung} = \frac{273.42342}{213.2132}$$

$$F_{hitung} = 1.28239443$$

$$F_{tabel} = 3,26 + \frac{37 - 36}{25 - 15}$$

$$F_{tabel} = 3,26 + \frac{1}{10} (0.05)$$

$$F_{tabel} = 3,26 + 0.005 = 3.265$$

Uji homogenitas observasi pada kelas eksperimen dan kelas control diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1.282 < 3,265$ maka hipotesis diterima bahwa sampel memiliki varians yang homogeny. Ringkasan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas control sebagai berikut:

Tabel 4.10
Ringkasan Uji Homogenitas

No	Data Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
1	Sebelum menerapkan model pembelajaran Jigsaw	273.42342	1.282	3.265	Homogen
2	Sesudah menerapkan model pembelajaran Jigsaw	213.2132			Homogeny

Setelah data memenuhi persyaratan normalitas dan homogenitas, maka langkah selanjudnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan statistic uji T.

4. Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah data memenuhi persyaratan normalitas dan homogenitas maka selanjudnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan menggunakan taraf signifikan 5% (taraf kepercayaan 95%) dan dengan derajat kebebasan $dk = n-2$.

H_a : Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak dengan pengertian ada pengaruh model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan menulis cerpen.

H_0 : Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima tidak ada pengaruh model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan menulis cerpen

Perhitungan uji hipotesis diuji dengan uji t dengan perhitungan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s\sqrt{n_1 + n_2 - 2}}$$

dengan

$$\bar{x}_1 = 63.51351$$

$$S_1^2 = 16.53552$$

$$N_1 = 37$$

$$\bar{x}_2 = 79.18919$$

$$S_2^2 = 14.60182$$

$$N_2 = 37$$

Varians Gabungan $s^2 =$

$$s^2 = \frac{(n-1)s_1^2 + (n-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$s^2 = \frac{(37-1)14.60 + (37-1)16.53}{37 + 37 - 2}$$

$$s^2 = \frac{525.66563 + 595.2787}{72}$$

$$s^2 = \frac{69.61312}{72}$$

$$s = \sqrt{0.966849}$$

$$s = 0.983285$$

$$F_{\text{hitung}} = t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$F_{\text{hitung}} = \frac{79.18919 - 63.51351}{0.983285 \sqrt{\frac{1}{37} + \frac{1}{37}}}$$

$$F_{\text{hitung}} = \frac{15.67568}{(0.983285)(0.164399)}$$

$$F_{\text{hitung}} = \frac{15.67568}{0.161651}$$

$$F_{\text{hitung}} = 96.97233$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $T_{\text{hitung}} = 96.97233$, nilai ini lebih besar dibanding dengan nilai T_{tabel} ($dk = n_1 + n_2 - 2 = 72$, $\alpha = 0,05$). Harga T_{tabel} dengan nilai $n=2$ diperoleh 1,701 sehingga diperoleh $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($96.97233 > 1.701$) dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dinyatakan : ada pengaruh penerapan model pembelajaran jigsaw terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan TP. 2016/2017.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Berdasarkan perhitungan data yang diperoleh dari hasil tes dengan 4 indikator penilaian kemampuan dalam menulis cerpen pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum penerapan model pembelajaran *jigsaw* yang diberikan kepada 37 siswa maka diperoleh nilai tertinggi 93 dan nilai terendah sebesar 40, dengan demikian diperoleh nilai total secara keseluruhan 2350. Adapun nilai rata-rata siswa adalah 63,51 dengan nilai standar deviasinya adalah 16,53.

Sedangkan kemampuan siswa menulis cerpen pada mata pelajaran bahasa Indonesia sesudah penerapan model pembelajaran *jigsaw* yang diberikan kepada 37 siswa maka diperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah sebesar 40, dengan demikian diperoleh nilai total secara keseluruhan 2930. Adapun nilai rata-rata siswa adalah 79,18 dengan nilai standar deviasinya adalah 14,60.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $T_{hitung} = 96.97233$, nilai ini lebih besar dibanding dengan nilai T_{tabel} ($dk = n_1 + n_2 - 2 = 72$, $\alpha = 0,05$). Harga T_{tabel} dengan nilai $n=2$ diperoleh 1,701 sehingga diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($96.97233 > 1.701$) dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dinyatakan : ada pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan TP. 2016/2017.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian telah dilakukan secermat mungkin yaitu dengan mengupayakan kondisi-kondisi yang mendukung dalam proses penelitian, namun

dengan demikian penelitian tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan karena hal yang tidak dapat dihindari sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini antara lain :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Penelitian dilakukan relatif singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti, sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapat dari lapangan penelitian.
3. Secara umum keterbatasan dalam penelitian ini terjadi disebabkan oleh peneliti sendiri dan subjek yang diteliti. Keterbatasan yang mungkin tanpa sengaja dilakukan peneliti seperti kesalahan dalam menghitung dan menafsirkan data yang dianalisis oleh peneliti sehingga data yang digunakan dalam memecahkan masalah kurang tepat, sedangkan keterbatasan yang tidak dapat dikontrol peneliti datangnya subjek yang diteliti, dalam penelitian ini siswa mungkin tidak serius ketika mengerjakan tes dalam proses pengumpulan data untuk penelitian.

Dengan demikian peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa hasil penelitian masih jatuh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti akan mendiskusikan lebih lanjut dengan rekan-rekan dan dosen pembimbing guna penelitian lebih lanjut dalam upaya penyempurnaan dan pengembangan penelitian

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan data yang diperoleh dari hasil tes dengan 4 indikator penilaian kemampuan dalam menulis cerpen pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum penerapan model pembelajaran *jigsaw* yang diberikan kepada 37 siswa maka diperoleh nilai tertinggi 93 dan nilai terendah sebesar 40, dengan demikian diperoleh nilai total secara keseluruhan 2350. Adapun nilai rata-rata siswa adalah 63,51 dengan nilai standar deviasinya adalah 16,53.
2. Sedangkan kemampuan siswa menulis cerpen pada mata pelajaran bahasa Indonesia sesudah penerapan model pembelajaran *jigsaw* yang diberikan kepada 37 siswa maka diperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah sebesar 40, dengan demikian diperoleh nilai total secara keseluruhan 2930. Adapun nilai rata-rata siswa adalah 79,18 dengan nilai standar deviasinya adalah 14,60.
3. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $T_{hitung} = 96.97233$, nilai ini lebih besar dibanding dengan nilai T_{tabel} ($dk = n_1 + n_2 - 2 = 72$, $\alpha = 0,05$). Harga T_{tabel} dengan nilai $n=2$ diperoleh 1,701 sehingga diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($96.97233 > 1.701$) dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dinyatakan : ada

pengaruh penerapan model pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan TP. 2016/2017.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini perlu diungkapkan beberapa saran dalam bagian di bawah ini.

1. Kepada guru bahasa Indonesia supaya lebih ditingkatkan lagi kemampuan siswa menulis cerpen.
2. Kepada siswa disarankan belajar lebih giat agar dapat meningkatkan pengetahuan siswa serta membuka jendela ilmu pengetahuan
3. Kepada peneliti yang lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi satu rujukan untuk melanjutkan ke penelitian yang lebih mendalam terutama menyangkut kemampuan siswa menulis cerpen ataupun dengan meneliti variabel lain yang berhubungan dengan menulis dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Daftar Hadir Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 58 Medan TP. 2016-2017

No	Nama	Tanda Tangan	Ket
1	Andrian maulana		
2	Aisyah		
3	Andrian syahputra		
4	Audia laura putri		
5	Baharuddin ismail		
6	Della syofianti		
7	Fadly		
8	Fery apandi		
9	Helmi		
10	Ibra syahari		
11	Indra syahputra		
12	Intan puspita tanjung		
13	Irma sari		
14	M. anggi syahputra		
15	M. ari pratama		
16	M . rapli		
17	M.rafli		
18	Muhammad ilham		
19	M. ardiansyah		
20	M. faris		
21	M. Irfan		
22	M. reza pratama		
23	Nadila		
24	Natasya juli khairia		
25	Osmundo		
26	Rahmad rianto		
27	Rani syahpitri		
28	Refandi arya dwi		
29	Rini syahputri		
30	Rio deprian		
31	Rizky ramadhan		
32	Rizky suhanda		
33	Ryan ramadhan		
34	Siti nayla		
35	Yoga syahputra		
36	Yuni mustika sari		
37	M. alfareza		

RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

- a. Nama : Putri Anggina
- b. Nim : 1202040238
- c. Tempat/ Tanggal Lahir : Medan, 22 Agustus 1994
- d. Jenis Kelamin : Perempuan
- e. Agama : Islam
- f. Alamat : Jl.Gedung Arca
Gg. Sehat Medan

II. NAMA ORANGTUA

- a. Nama Ayah : Zesman
- b. Nama Ibu : Nurhaidah
- c. Pekerjaan Orangtua :
 - Ayah : Wirausaha
 - Ibu : Pegawai Negeri Sipil (PNS)Alamat Orangtua : Jl.Gedung Arca
Gg. Sehat Medan
- d. Anak Ke : 2 (dua) dari 2 (dua) bersaudara

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. Pendidikan SD : Muhammadiyah 07 Tahun Ajaran
2001- 2007
- b. Pendidikan SMP : Prayatna Medan Tahun Ajaran2007- 2010
- c. Pendidikan SMA : Eria Medan 2010-2012
- d. Pendidikan Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara 2012-2016

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Purwanto, Galim. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Kerap Gorys, M. Drs. 1990. *Menulis Efektif*. Padang : Angkasa Raya.
- Atar Semi,M. 1990. *Menulis Efektif*. Padang. Angkasa Raya.
- Effendi, Thahar Harris, 2002, *Kiat Menulis Cerita Pendek*, Bandung: Angkasa.
- Kusmayani, Ismail, 2009. *Lebih Dekat Dengan Cerpen*, Jakarta : Kreasindo.
- Murahimin Ismail. 1994. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya Press.
- Nurhadi. 1995. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung : CV. Sinar Baru
- Nugiyantoro, Burhanuddin. 2005. *Panduan Menulis Cerpen*. <http://Nugiantoroburhanuddin.wordpress.com>. Di akses 16 Februari 2016.
- Suriamiharja, dkk.1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: DEPDIKBUD Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah bagian Proyek Penataran Guru SLTP Stara D III.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik)*. Bandung: Nusa Media.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Cooperative Learning-teknik Jigsaw*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Di akses 16 Februari 2016.
- Sugianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Widyamartaya, A. 1992. *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

W.J.S. Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.